

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP STATUS GIZI ANAK

Rifqi Mahdiya Husna, Riska Nurizma, Firdaus Rendra Adyaksa, Siti Maria Zahro, Viergicindy Wahyu H., Amiro Aulia, Adlina Savira, Maya Firdausi, Alfi Choirun Nisa', Ricky Hartono Salim, Ridho Tryantono, Hegar Mohammad Rizky

Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

Email: rifqihusna@gmail.com

Abstrak

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia. Asupan gizi yang cukup sangat penting bagi pertumbuhan anak. Namun, gizi kurang dan gizi buruk pada anak dan balita masih merupakan masalah di Surabaya. Prevalensi gizi buruk yang terdapat di kota Surabaya pada tahun 2015 sebesar 0,16%. Pada penelitian ini dilakukan survei kepada 120 orang responden (orang tua dari siswa dan siswi TK dan KB di Kelurahan Keputih) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap status gizi anak dan mengetahui pengetahuan orang tua terhadap penggunaan vitamin, mineral dan suplemen pada gizi anak. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan status gizi anak, selain itu diketahui bahwa mayoritas orang tua di wilayah penelitian ini belum mengetahui penggunaan vitamin, mineral dan suplemen pada anak dengan benar.

Kata kunci : Gizi, pola asuh, pola makan, vitamin, mineral dan suplemen

Abstract

Nutrition is one of the main determinants of human resource quality. Adequate nutrition intake is very important for the growth of children and toddlers. However, inadequate nutrition and malnutrition in children and toddlers is still a problem in Surabaya. The prevalence of malnutrition in Surabaya in 2015 is 0,16%. In this case, a survey of 120 respondents (parents of kindergarten and playgroup students in Keputih Sub-District) aims to find out the impact of parental knowledge about nutrition as well as parenting patterns on the nutritional status of the children, and to know the parental mindset about the use of vitamins, minerals and supplements on nutrition in children. Based on survey results, it was found that parents knowledge and foster patterns did not correlate with the nutritional status of the child and mostly respondents did not know the proper use of vitamins, minerals and supplements.

Keywords: Nutrition, foster pattern, diet, vitamins, minerals and supplements

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor penentu utama kualitas sumber daya manusia (Krisnansari, 2010). Asupan gizi yang cukup sangat penting bagi pertumbuhan balita. Namun, gizi kurang dan gizi buruk pada anak dan balita masih merupakan masalah di Surabaya. Prevalensi gizi buruk yang terdapat di kota Surabaya pada tahun 2015 sebesar 0,16% (Dinkes Surabaya, 2015). Hasil penimbangan balita menunjukkan balita yang berada di bawah garis merah (BGM) di Surabaya adalah 1304 balita atau 0,74 % dari seluruh jumlah balita di Surabaya (Dinkes Surabaya, 2015).

Permasalahan gizi kurang sudah tampak sejak bayi. Berat badan bayi yang rendah dapat diakibatkan oleh tidak diberikannya ASI eksklusif yang cukup, kekurangan asupan gizi yang cukup, dan kesalahan pola asuh dari orang tua yang tidak memadai yang mengakibatkan pertumbuhan bayi ini terhambat (United Nations, 2000).

Untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak, suplemen vitamin dapat diberikan demi meningkatkan kadar nutrisi dalam tubuh agar mencapai dosis yang dianjurkan per hari (Feldmann, 2009). Bagi bayi berumur enam bulan sampai lima tahun yang tidak mendapat ASI dianjurkan untuk mengkonsumsi suplemen multivitamin (*Health Promotion for Pharmacists*). Namun, pola makan sehat tidak dapat digantikan oleh suplemen untuk memenuhi asupan gizi yang dianjurkan (Feldmann, 2009).

UNICEF (1998) mengemukakan bahwa faktor penyebab kurang gizi ada dua macam, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung meliputi makanan tidak seimbang dan infeksi, sedangkan salah satu faktor tidak langsung meliputi pola pengasuhan anak (Azwar, 2004). Selain itu, faktor tidak langsung lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita di antaranya faktor ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah yang berdampak pada pengetahuan ibu dan bapak yang terbatas mengenai pola hidup sehat dan pentingnya zat gizi bagi kesehatan dan status gizi anak (Devi, 2010).

Literasi kesehatan adalah pengetahuan seorang individu untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi dan layanan kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat. Salah satu bentuk dari literasi kesehatan adalah literasi nutrisi, atau pengetahuan orang tua terhadap gizi yang dikonsumsi dan anak-anaknya (Gibbs *et al.*, 2016). Salah satu studi pada tahun 2003 menemukan bahwa literasi kesehatan yang rendah berhubungan dengan pendidikan dan pendapatan orang tua yang rendah pula (Kutner *et al.*, 2003). Telah diungkapkan pada suatu studi bahwa kemungkinan besar asupan gizi anak akan membaik jika pendidikan diperbaiki sehingga literasi gizi pada orang tua akan membaik (Gibbs *et al.*, 2016).

Pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Demi membentuk kepribadian anak, orang tua menetapkan hal yang harus diikuti seperti waktu tidur, waktu belajar, dan makanan anak (Respati *et al.*, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Warso pada tahun 2017 yang dilakukan di Puskesmas Jetis II kabupaten Bantul dengan subyek penelitian ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan, menyebutkan bahwa terdapat 2 orang tua dengan pola asuh otoriter yang mempunyai balita dengan status gizi normal sejumlah 100,0%, sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis mempunyai balita dengan status gizi normal sebanyak 86,8% (Warso, 2017). Pola asuh orang tua berdampak pada kejadian gizi kurang pada balita karena asupan makan pada balita diatur oleh orang tua. Pola asuh demokratis lebih berdampak positif pada anak sehingga pola asuh ini dapat dijadikan pilihan bagi orang tua (Astutik, 2014).

Melihat realita tentang status gizi balita di Surabaya yang masih ditemukan adanya status gizi buruk, serta kemungkinan adanya pengaruh pola asuh serta pengetahuan orang tua tentang gizi bagi anak-anaknya terhadap status gizi anak, perlu diadakan penelitian tentang hubungan antara pola asuh dan pengetahuan orang tua tentang gizi terhadap status gizi balita di Surabaya. Selain itu, melihat pentingnya suplemen sebagai peningkat kadar nutrisi bagi anak, penting pula untuk meneliti pola konsumsi suplemen anak dan pengaruhnya terhadap status gizi balita di Surabaya. Wilayah yang diteliti lebih lanjut adalah salah satu kelurahan di Surabaya dengan data penduduk miskin, yaitu kelurahan Keputih di daerah Surabaya Timur (Dinkes Surabaya, 2015), di mana pendapatan yang rendah memiliki korelasi asupan gizi anak yang buruk (Devi, 2010; Gibbs *et al.*, 2016).

Berdasarkan permasalahan diatas, telah dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu "Apakah pengetahuan dan pola asuh orang tua berhubungan dengan status gizi balita di Kelurahan Keputih?" dan "Bagaimana pengetahuan orang tua dalam menggunakan vitamin, mineral, dan suplemen pada anak?". Hasil dari penelitian ini agar dapat mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap status gizi balita dan mengetahui pengetahuan orang tua dalam menggunakan vitamin, mineral dan suplemen pada anak di Kelurahan Keputih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sepuluh TK dan KB di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota

Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Data diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada orang tua dari siswa dan siswi TK dan KB di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo. Metode sampling yang digunakan yaitu *non random sampling*. Pemilihan metode ini dikarenakan tidak adanya data populasi yang akan digunakan. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu berdasarkan kebetulan, jadi pengambilan sampel pada seseorang yang ditemui dan sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah di buat (Sugiono, 2001).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan *quota sampling* yaitu metode pengambilan sampel untuk mengumpulkan data representatif dari suatu kelompok. Penggunaan *quota sampling* memastikan bahwa kelompok sampel mewakili karakteristik tertentu dari populasi yang dipilih (Saunders, 2012). Variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dimana menjelaskan tentang pengetahuan orang tua dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah status gizi balita.

Pengolahan data yang dilakukan meliputi analisa data deskriptif menggunakan program Statistical Package for the Social Science (SPSS) 21.0 dengan confidence interval (CI) yang digunakan sebesar 95% dengan nilai α 0,05. Serta analisa data analitik menggunakan uji non parametrik Chi-square, uji koefisien Korelasi Kontingensi (C), dan uji Spearman.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari siswa dan siswi TK dan KB di Kelurahan Keputih. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 120 orang tua dari siswa dan siswi TK dan KB di Kelurahan Keputih. Menurut Fraenkel (1993), subjek minimal yang dibutuhkan untuk studi deskriptif adalah 100 orang. Sedangkan untuk penelitian korelatif, subjek minimal yang dibutuhkan berjumlah 50 orang.

Kriteria inklusi sampel adalah orang tua siswa dan siswi TK dan KB tanpa batasan usia di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo yang menjawab pertanyaan dikuesioner dengan lengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar persetujuan menjadi responden dan lembar kuesioner yang berisi 30 butir pertanyaan. Beberapa hal yang diamati pada penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang gizi, pola asuh orang tua, status gizi anak, dan pengetahuan orang tua mengenai penggunaan vitamin, mineral, dan suplemen makanan yang benar.

Kuesioner mengenai pengetahuan orang tua tentang giziterdapat 10 butir pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan responden tentang gizi seimbang dan pola pemberian makan yang tepat. Hanya ada satu jawaban yang benar dan setiap

jawaban benar diberikan nilai 1, sedangkan untuk jawaban yang salah dan 'tidak tahu' diberikan nilai 0. Semakin tinggi skor total menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan responden.

Selanjutnya, kuesioner mengenai pola asuh orang tua terdapat 15 butir pertanyaan. Pola asuh dibedakan menjadi 3 kategori yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing 5 pertanyaan untuk mengetahui dari 3 jenis pola asuh tersebut dengan pilihan jawaban dan penilaian sebagai berikut: selalu (nilai 2), sering (nilai 1), kadang-kadang (nilai 0), jarang (-1), dan tidak pernah (-2). Berdasarkan penelitian dari Rahayuningsih tahun 2010 di Dusun Mrayun Desa Termas Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan dengan responden ibu yang memiliki anak usia 2-4 tahun, pengelompokan pola asuh orang tua didasarkan pada hasil skor pada setiap kelompok pertanyaan yang menggambarkan pola asuh. Jumlah pertanyaan pada tiap kelompoknya berjumlah 5 pertanyaan. Jika pada pertanyaan yang menggambarkan pola asuh otoriter mendapatkan skor 6-10 maka pola asuh orang tua adalah pola asuh otoriter, sedangkan jika mendapat skor ≤ 5 maka polah asuh orang tua tidak otoriter. Hal ini juga berlaku pada pertanyaan yang menggambarkan pola asuh permisif dan demokratis.

Menurut Thoha (2008), pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana diterapkan aturan-aturan yang ketat pada anak dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak. Menurut Khoirunnisa *et al* (2015), pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memiliki unsur kehangatan dan menerima apa adanya, yaitu cenderung memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semaunya. Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun tidak mutlak dan disertai dengan bimbingan yang penuh pengertian terhadap perkembangan anak (Anggraeni, 2010). Pada penelitian ini, penilaian status gizi anak berdasarkan panduan dari Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Pengukuran didasarkan pada Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), dan usia (U) anak. Pertama, diukur Indeks Massa Tubuh (IMT) anak dan dicocokkan dengan tabel IMT/U (sesuai jenis kelamin) pada panduan, sehingga didapatkan kategori sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan obesitas. Kemudian dari kategori tersebut dikelompokkan kembali menjadi tiga kelompok yaitu gizi kurang (sangat kurus dan kurus), gizi baik (normal), dan gizi berlebih (gemuk dan obesitas).

Sejumlah 5 butir pertanyaan kuesioner pada penelitian ini menanyakan mengenai pengetahuan responden mengenai vitamin, mineral, dan suplemen. Setiap jawaban benar diberikan nilai 1 dan setiap jawaban salah diberikan nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survei, didapatkan 120 sampel orang tua siswa dan siswi TK dan KB di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo. Penelitian ini dilakukan di sepuluh TK dan KB yang memenuhi target sampel dan memenuhi kriteria inklusi.

Seperti yang tertera pada Tabel 1, persentase umur orang tua siswa dan siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 55,0% (66 orang) berumur 30-39 tahun. Persentase umur siswa dan siswi TK dan KB dalam penelitian ini paling banyak pada umur 5-5,9 tahun sebanyak 59 anak (49,2%) sedangkan berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu berjenis kelamin perempuan 62 anak (51,7%).

Berdasarkan survei didapatkan hasil bahwa persentase status gizi anak di sepuluh TK dan KB di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo paling banyak berada pada status gizi normal atau gizi baik yaitu sebesar 56,7% dengan jumlah 68 anak. Status gizi kurang memiliki persentase 22,5% dengan jumlah 27 anak, dan untuk status gizi berlebih memiliki persentase 20,8% dengan jumlah 25 anak. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat anak yang memiliki gizi kurang dan gizi berlebih. Gizi kurang pada anak-anak dapat menyebabkan kelambatan pertumbuhan dan perkembangan sehingga kemampuan untuk belajar, bekerja dan bersikap akan lebih terbatas daripada anak yang normal (Santoso dan Lies, 2004). Sedangkan gizi berlebih dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor endogen dan eksogen, faktor endogen berupa terjadinya gangguan metabolisme tubuh dan faktor eksogen berupa kelebihan konsumsi dan aktivitas fisik yang kurang (Khomsan, 2004). Masalah gizi berlebih dapat meningkatkan terjadinya penyakit degeneratif seperti jantung koroner, *diabetes mellitus*, hipertensi dan penyakit hati (Suharsa dan Sahnaz, 2016).

Dari 120 responden, persentase pola asuh paling tinggi adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 90% dengan jumlah responden 108 orang. Pola asuh demokratis memiliki ciri memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun tidak mutlak dan disertai dengan bimbingan yang penuh pengertian terhadap perkembangan anak (Anggraeni, 2010). Pola asuh demokratis dinilai menjadi pola asuh yang paling baik untuk diterapkan dan secara literatur dinyatakan bahwa pola asuh ini dapat menyebabkan perbaikan status gizi anak. Namun, berdasarkan hasil penelitian Warsito pada tahun 2017 yang dilakukan di Puskesmas Jetis II kabupaten Bantul dengan subyek penelitian ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan, menyebutkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki balita dengan status gizi kurang yaitu sejumlah 12,5%, sedangkan terdapat orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki balita dengan status gizi baik yaitu sejumlah 100%. Hal

ini dikarenakan meskipun pola asuh baik, namun kemiskinan menjadi keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Warsito, 2017).

Tabel 1. Demografi responden dan hasil penelitian

Karakteristik Orang Tua	Jumlah (%)
Umur	
20-29	35 (29,2)
30-39	66 (55,0)
40-49	16 (13,3)
>50	3 (2,5)
Karakteristik Anak	
Umur	
2-2,9	1 (0,8)
3,3-9	19 (15,8)
4-4,9	22 (18,3)
5-5,9	59 (49,2)
6-6,9	18 (15,0)
7-7,9	1 (0,8)
Jenis kelamin	
Laki-laki	58 (48,3)
Perempuan	62 (51,7)
Status Gizi	
Gizi baik	68 (56,7)
Gizi berlebihan	25 (20,8)
Gizi kurang	27 (22,5)
BMI	
Obesitas	2 (2)
Gemuk	23 (19)
Normal	68 (57)
Kurus	14 (12)
Sangat Kurus	13 (10)
Tingkat Pengetahuan	
Rendah	2 (1,7)
Sedang	80 (66,7)
Tinggi	38 (31,8)
Pola Asuh	
Otoriter	7 (5,8)
Demokratis	108 (90,0)
Permisif	5 (4,2)
Pengetahuan Orang tua tentang Vitamin, Mineral dan Suplemen Makanan	
Tidak tepat	101 (84,2)
Tepat	19 (15,8)

Berdasarkan jawaban kuesioner dari responden pada pertanyaan yang mewakili indikator pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola pemberian makan yang tepat, hasil menunjukkan bahwa 66,7% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, 31% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, dan hanya 1,7% responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Meskipun responden yang memiliki pengetahuan sedang hingga tinggi mencapai 68,4%, mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang tidak tepat terkait penggunaan suplemen, vitamin dan mineral yang tercermin dari kuesioner pertanyaan nomor 15 yaitu “jika anak tidak mau makan sayur dan buah, apakah ibu akan menggantinya dengan memberi vitamin dan suplemen makanan

tambahan?”. Sebanyak 84,2% responden menjawab “iya” dan 15,8% responden menjawab “tidak”. Pertanyaan ini untuk mengetahui apakah orang tua menggunakan suplemen makanan menjadi pilihan pengganti jika anak tidak mau mengonsumsi buah dan sayur. Suplemen dan vitamin dapat diberikan untuk meningkatkan kadar nutrisi dalam tubuh untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak. Namun, pola makan sehat tidak dapat digantikan oleh suplemen untuk memenuhi asupan gizi yang dianjurkan (Feldmann, 2009).

Data status gizi, pola asuh dan pengetahuan terlebih dahulu diuji normalitasnya. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan analisis yang akan digunakan. Tipe uji normalitas yang dilakukan adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov karena data yang dikumpulkan ≥ 50 . Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi (p) pada uji Kolmogorov-Smirnov untuk pengetahuan, pola asuh, dan status gizi berturut-turut 0,002; 0,000; 0,000 ($p < 0,05$). Dari uji normalitas, didapatkan distribusi yang tidak normal sehingga digunakan analisis Spearman's yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis koefisien korelasi Spearman's

			Status gizi	Tingkat pengetahuan
Spearman's rho	Status gizi	Correlation Coefficient	1,000	-,014
		Sig. (2-tailed)	.	,875
		N	120	120
	Tingkat pengetahuan	Correlation Coefficient	-,014	1,000
		Sig. (2-tailed)	,875	.
		N	120	120

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi dianalisis secara statistik dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman's. Berdasarkan hasil analisis statistik kolerasi diatas diketahui besarnya koefisien korelasi Spearman adalah -0,014 disebut hubungan linear negatif dengan kekuatan kolerasi lemah. Dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,875 atau 87,5% lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%/2$, ini berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua dengan status gizi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Burhani *et al* (2016) yang melakukan penelitian pada ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun dari keluarga nelayan di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang dengan sampel sebanyak 24 orang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi balita Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Hal tersebut dapat disebabkan karena banyak hal lain yang dapat mempengaruhi gizi

balita, seperti ketersediaan pangan, pola konsumsi, penyakit infeksi, peran serta tokoh masyarakat, dan aktivitas ibu. Oleh karena itu tingkat pengetahuan bukan satu-satunya faktor utama yang berpengaruh terhadap status gizi anak.

Untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi di hitung dengan SPSS seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis koefisien kontingensi (c)

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,286	,218
N of Valid Cases	120	

Hasil SPSS kolerasi antara tingkat pola asuh dengan status gizi diketahui berdasarkan tabel simetrik measure di atas diketahui besarnya koefisien kontingensi (c) yaitu 0,286 termasuk hubungan lemah positif. Hubungan antara pola asuh dengan status gizi tidak signifikan karena pada approx. sig. sebesar 0,218 atau 21,8% $> 5\%$. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Istiono yang dilakukan pada 48 balita di Dukuh Madigondo, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kulonprogo yang menyebutkan bahwa tidak diperoleh hubungan yang signifikan antara berbagai faktor risiko termasuk pola asuh terhadap status gizi (Istiono *et al.*, 2009). Penelitian oleh Muslim juga menjelaskan jika pola asuh terhadap anak bergantung pada kebiasaan makan, keadaan sosial ekonomi, pengertian dan kesadaran terhadap mengenai gizi, serta penyediaan pangan setempat (Muslim, 2008).

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola asuh terhadap status gizi anak dilakukan uji komparatif menggunakan metode Chi-Square. Berdasarkan hasil uji Chi-Square menggunakan SPSS didapatkan nilai Chi-Square uji sebesar 10,720 yang memiliki nilai lebih kecil dibanding nilai Chi-Square tabel yaitu sebesar 15,507 dengan derajat kebebasan sebesar 8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pola asuh terhadap status gizi anak.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa pengetahuan dan pola asuh orang tua tidak berhubungan dengan status gizi anak. Tidak menutup kemungkinan, faktor-faktor lain dapat mempengaruhi status gizi anak seperti yang tertera pada hasil penelitian Riyadi *et al* tahun 2011 di tiga desa di Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan sampel setiap keluarga terpilih yang memiliki balita, menyatakan bahwa selain pengetahuan tentang gizi, beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi anak antara lain pendidikan orang tua, keadaan sosial-ekonomi khususnya pendapatan orang tua, lingkungan fisik, dan kebiasaan makan anak sehingga perlu

dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, pada penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan orang tua terhadap penggunaan vitamin, mineral, dan suplemen makanan pada anak mayoritas masih belum tepat sehingga perlu diadakan sosialisasi dan edukasi mengenai fungsi dan penggunaan suplemen, vitamin, dan mineral yang tepat untuk perkembangan gizi anak dan menghindari efek merugikan yang bisa ditimbulkan jika tidak digunakan dengan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik korelasi, nilai koefisien korelasi Spearman dinyatakan sebagai hubungan linear negatif dengan kekuatan korelasi lemah, sehingga dikatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tidak berhubungan dengan status gizi anak. Berdasarkan nilai koefisien kontingensi (c) yang menunjukkan hubungan lemah positif, sehingga pola asuh orang tua tidak mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, masih banyak orang tua yang belum mengetahui penggunaan suplemen, vitamin, dan mineral pada anak dengan benar.

Perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, pemberian edukasi kepada masyarakat terkait penggunaan vitamin, mineral, dan suplemen makanan perlu dilaksanakan agar masyarakat terhindar dari efek samping akibat penggunaan yang tidak tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Gusti Noorrizka V.A dari Departemen Farmasi Komunitas yang telah memberi masukan kepada kami sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan benar.

PUSTAKA

- Anggraeni, R. dan Indrarti, A. 2010. Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri (BB/U) Menggunakan Jaringan Saraf Tiruan, *SNASTIICCS*. (20). 14-18.
- Astutik, P. 2014. Hubungan Tipe Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Pada Balita, *Efektor Jurnal*. 25 (01). 37-52.
- Azwar, A. 2004. *Kecenderungan Masalah Gizi dan Tantangan di Masa Datang*. Disampaikan Pada Pertemuan Advokasi Program Perbaikan Gizi Menuju Keluarga Sadar Gizi. Jakarta: Hotel Sahid Jaya.
- Burhani PA, Oenzil F, Revilla G. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang*. *Jurnal Universitas Andalas*
- Devi, Nirmala. 2010. *Nutrition and Food: Gizi untuk Keluarga*. Penerbit Buku Kompas.
- Dinas Kesehatan. 2015. *Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2015*. Surabaya: Dinas kesehatan Kota Surabaya.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Gibbs, Heather D., Amy R. Kennett, Elizabeth H. Kerling, Qing Yu, Byron Gajewski, Lauren T. Ptomey, and Debra K. Sullivan., 2016. Assessing the nutrition literacy of parents and its relationship with child diet quality. *Journal of nutrition education and behavior*. Vol. 48, no. 7, pp. 505-509.
- Istiono, W., Suryadi, H., Haris, M., Inazarina, Thitoe, A.D., Hasnianda, M.A., Fitria, T., Sida, R., 2009. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. *Berita Kesehatan Masyarakat*, Vol. 25, no. 3, pp. 150-155.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirunnisa, S., dkk., 2015. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang, *Jurnal Ilmu Keperawatan Volume III Nomor 2* September 2015.
- Khomsan, Ali. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kutner, M., Greenburg, E., Jin, Y., & Paulsen, C. 2006. *The Health Literacy of America's Adults: Results from the 2003 National Assessment of Adult Literacy*. NCES 2006-483. National Center for Education Statistics.
- Muslim AA. 2008. Hubungan Antara Pola Pengasuhan dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram Kota Madya Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahayuningsih, M., 2010. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Dusun Mrayun Desa Termas Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Tahun 2010. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Respati, W.S., Yulianto, A., Widiana, N., Esa, D.F.P.U.I. and Esa, M.F.P.U.I., 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Menerima Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative*. *Jurnal Psikologi*, 4(2), pp.119-138.
- Riyadi, Hadi, Martianto, D., Hastuti, D., Damayanthi, E., dan Murtalaksano, K., 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Jurnal Gizi dan Pangan*, Vol. 6 No. 1, pp. 66-73.
- Santoso, S, Lies A. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2001. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsa, Hari., Sahnaz. 2016. Status Gizi Lebih dan Faktor-faktor lain yang Berhubungan pada Siswa Sekolah Dasar Islam Tirtayasa Kelas IV dan V di Kota Serang Tahun 2014. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*, Edisi 3, No. 1, p. 53-76.
- Sulistijani. A.D. 2001. *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita*. Jakarta: Puspa Swara
- Saunders, M., Lewis, P. & Thornhill, A., 2012. *Research Methods for Business Students* 6th edition, Pearson Education Limited
- Toha, Y. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-Falah Jakarta*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah
- UNICEF, 1998. The State of the World's Children. Diakses melalui <https://www.unicef.org/sowc/archive/ENGLISH/The%20State%20of%20the%20World%27s%20Children%201998.pdf> pada 30 Juli 2018
- Warso, T. M., 2017. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita (0-59 Bulan) Di Puskesmas Jetis II Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.